

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan bidang pendidikan memiliki peranan yang mendasar dalam proses pengembangan sumberdaya manusia yang multidimensional. Salah satu tema pokok kebijakan pembangunan pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hamalik, 2001 : 79)

Menurut Dewantara (dalam Bakar, 2008) menyatakan bahwa " Pendidikan merupakan daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya". Pendidikan matematika adalah suatu proses yang membantu manusia untuk mendapatkan kemampuan atau keterampilan dalam mengorganisasi bilangan atau simbol secara terstruktur berdasarkan aturan dan teori yang sudah didefinisikan secara jelas sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat diterapkan dalam kehidupannya. Keindahan matematika terletak pada kerumitan teka-teki yang mungkin muncul dalam suatu permasalahan matematika. Rasa puas akan muncul ketika teka-teki tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Matematika merupakan ilmu yang mempunyai objek berupa fakta, konsep dan operasi serta prinsip. Maka dari itu matematika sangat penting untuk dipelajari. Semua objek matematika harus dipahami secara benar oleh siswa karena materi tertentu dalam matematika bisa menjadi persyarat untuk menguasai materi matematika yang lain, bahkan untuk pelajaran yang lain seperti

fisika, keuangan dan lain-lain. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) mengemukakan bahwa:

“ Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Sementara itu pendidikan matematika di Indonesia masih memperhatikan hal itu disebabkan banyaknya masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika.

Ki Supriyok (dalam. [http: www.freelist.org/post/ppi/ppiindia-Prestasi-pelajar-Indonesia](http://www.freelist.org/post/ppi/ppiindia-Prestasi-pelajar-Indonesia)) menyatakan bahwa: “ dalam forum TIMMS Indonesia hanya berada di peringkat ke- 35 dari 44 negara untuk bidang matematika. Pada kelompok ini kita berada jauh di bawah Malaysia (ke- 10) dan Jepang (ke- 5), apalagi dengan Singapura yang berada di puncak klasemen. Untuk bidang sains ternyata prestasi kita lebih rendah apalagi ternyata Indonesia hanya berada di peringkat ke- 37 dari 44 negara.

Rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa pada bidang studi matematika tidak hanya terlihat secara umum. Dari hasil observasi di kelas VII SMP Negeri 2 Porsea melalui test awal di peroleh hasil 71,43 % atau 10 siswa dari 21 siswa belum mencapai nilai ketuntasan hasil belajar yaitu 65. Melalui data – data tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar matematika di kelas VII SMP Negeri 2 Porsea juga masih rendah.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa diantaranya kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling sulit. Salah seorang siswa SMP Negeri 2 Porsea melalui wawancara mengatakan bahwa “ Matematika adalah pelajaran yang sulit karena susah dimengerti, membosankan dan banyak rumusnya.” Pernyataan ini sejalandengan yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2009 : 252) bahwa “ Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang

studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Banyaknya rumus dalam pelajaran matematika menjadi pelajaran yang sulit sehingga kurang digemari.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik tidak hanya dibutuhkan minat. Namun peran aktif siswa dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan agar tercipta komunikasi dua arah antara guru dan siswa sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Akan tetapi kenyataan hanya sedikit saja siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sejauh ini aktivitas belajar matematika masih dikatakan rendah. Rendahnya aktivitas belajar siswa ini bisa dipengaruhi oleh peran guru dan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang baik dan bervariasi juga perlu diperhatikan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa merasakan situasi belajar yang membosankan dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yuniarti (dalam <http://one.indoskripsi.com>) bahwa:

“ Kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna dan metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam PBM ”.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi ini juga terlihat melalui pengamatan di kelas VII SMP Negeri 2 Porsea saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar matematika dan wawancara penelitian dengan guru bidang studi matematika di SMP Negeri 2 Porsea yaitu Bapak Permin Manurung.

Dari hasil pengamatan dan wawancara ini di peroleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran matematika selama ini masih bersifat *teacher oriented* dan tidak melibatkan siswa. Sebagian besar kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, dimana guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Menurut beliau, hal itu dikarenakan kemampuan dasar matematika yang dimiliki anak masih rendah. Hal ini

mengakibatkan hanya beberapa orang siswa saja yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan soal-soal ke depan ataupun memberikan pendapat.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga dengan demikian siswa tidak lagi hanya duduk dan diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru secara mutlak. Jadi, proses belajar mengajar yang berlangsung tidak hanya terpusat pada aktivitas guru.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inkuiri* dengan *problem posing* khususnya pada pecahan.

Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Peran guru dalam pendekatan ini ialah pembimbing belajar dan fasilitator. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang akan diselesaikan oleh siswa (Sanjaya: 2006).

Sedangkan *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Dalam pembelajaran matematika, *problem posing* (pengajuan soal) menempati posisi strategis. Siswa harus menguasai materi dan urutan penyelesaian soal secara mendetil.

Sebelumnya telah banyak temuan penelitian di berbagai sekolah dengan berbagai materi pelajaran matematika. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian terdahulunya yaitu dilakukan oleh, Ilham (2008) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada pembelajaran ekspositori pada pokok bahasan pecahan di kelas VII SMP YPM Kabupaten Asahan T.A 2007/2008. Selanjutnya Purba (2011) menyatakan *problem posing*, kelompok beranggotakan 5 orang tiap kelompok lebih tinggi dari rata-rata kemampuan penalaran siswa yang diajar dengan *problem posing* individu. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dengan *problem posing* memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa khususnya pada bahasan pecahan.

Berdasarkan hasil penelitian–penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri dengan *problem posing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran inkuiri dengan *problem posing* memberikan hasil belajar yang baik.

Pecahan merupakan salah satu materi dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP. Dari hasil wawancara pada tanggal 14 Maret 2015 dengan Bapak Permin Manurung, guru matematika SMP Negeri 2 Porsea, menyatakan bahwa “ Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah–masalah yang berhubungan dengan pecahan.”

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Problem Posing Pada Pokok Bahasan Pecahan Di Kelas VII SMP Negeri 2 Porsea T.A 2015/2016**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Porsea Pada materi pecahan masih rendah.
2. Model pembelajaran yang kurang variatif dengan materi pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Porsea.
3. Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan guru kurang melibatkan siswa bersifat *Teacher Centered*.
4. Siswa mengalami kesulitan belajar pada materi pecahan.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas sangat luas, maka masalah yang dipilih dibatasi pada masalah model pembelajaran yang kurang variatif dan hasil belajar siswa masih rendah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan *Problem Posing* Pada Pokok Bahasan Pecahan Di Kelas VII SMP Negeri 2 Porsea T.A 2015/2016?
2. Apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari pada model pembelajaran *Problem Posing*?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan pembelajaran inkuiri dengan *Problem Posing*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan *Problem Posing* Pada Pokok Bahasan Pecahan Di Kelas VII SMP Negeri 2 Porsea T.A 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri lebih tinggi dari pada model pembelajaran problem posing.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan pembelajaran inkuiri dengan *Problem Posing*.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran inkuiri dengan *Problem Posing* pada materi pecahan.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu dan pengalaman tentang pembelajaran matematika melalui model pembelajaran inkuiri sekaligus dapat memprektekkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi pengelola, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran matematika.